

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Corak Neo-Sufisme Ulama Tarekat Syatariyah:
Studi Jaringan Ulama Nusantara Abad ke-17
Roni Faslah

Assessing the Relation between Majority and Minority Groups:
A Critical Study on the Spirit of Domination in A Heterogeneous Society
Miftahul Huda

Nalar Kritis terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali
Muhammad Fahmi

**INSTITUT AGAMA ISLAM NURUL JADID
PROBOLINGGO – JAWA TIMUR**

at-turās	vol. III	hlm. 143-237	no. 2	Probolinggo, Juli-September 2016	p-ISSN: 2355-567X e-ISSN: 2460-1063
----------	----------	--------------	-------	-------------------------------------	--

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Editorial Team

Editor in Chief

Achmad Fawaid, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Board

Ahmad Sahidah, Universitas Utara Malaysia, Malaysia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Subhan, IAIN Sultan Thaha Syaifuddin, Jambi, Indonesia
Hasan Baharun, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Sugiono, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Akmal Mundiri, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Muhammad Al-Fayyadl, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Managing Editor

Nurul Huda, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Mushafi Miftah, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Assistant

Muzammil, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

at-turās, published by Institute for Publication, Research, and Social Empowerment (LP3M), IAI Nurul Jadid Probolinggo since 2014. The subject covers textual and fieldwork studies with various perspectives of Islamic studies, including law, philosophy, mysticism, history, art, theology, and many more. This journal, serving as a forum for the study of Islam in Indonesia and other parts of the world within its local and challenging global context, invites Indonesian and non-Indonesian scholars to focus studies of particular theme and interdisciplinary studies.

Mailing address:

at-turās | LP3M IAI Nurul Jadid, PO BOX 1 Paiton Probolinggo 67291
telp./faks. (0335) 771732; email: jurnal.atturas@yahoo.com;
website: <http://jurnal.iainuruljadid.ac.id/index.php/atturas>

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Table of Contents

- 143 *Roni Faslab*
**CORAK NEO-SUFISMEULAMA TAREKAT SYATARIYAH:
STUDI JARINGAN ULAMA NUSANTARA ABAD KE-17**
- 161 *Miftahul Huda*
**ASSESSING THE RELATION BETWEEN MAJORITY AND
MINORITY GROUPS: A CRITICAL STUDY ON THE SPIRIT
OF DOMINATION IN A HETEROGENEOUS SOCIETY**
- 175 *Mubammad Fabmi*
NALAR KRITIS TERHADAP KONSEP *NAFSU* AL-GHAZALI
- 189 *Siti Mahmudah Noorhayati*
**OKSIDENTALISME:KONSEP PERLAWANAN TERHADAP
BARAT**
- 199 *Musolli*
PENCIPTAAN PEREMPUAN: ANTARA MITOS DAN FAKTA
- 209 *Bakir*
**K.H. ABDUL WAHID HASYIM: DEMOKRATISASI
MAZHABIYAH HINGGA REKONSILIASI POLITIK**
- 227 *Faiz'in*
**URGENSI *ASBĀB AL-WURŪD* DALAM DISKURSUS ILMU
HADITS**

Faiẓin

URGENSI *ASBÂB AL-WURÛD* DALAM DISKURSUS ILMU HADITS

Institut Agama Islam Nurul Jadid Probolinggo
email: syamwilfaizin@gmail.com

Abstrak: *Di antara bagian dari ilmu Hadits adalah asbâb al-wurûd atau sebab-sebab datangnya sebuah Hadits. Sama halnya dengan Al-Quran yang memiliki sebab-sebab turunnya atau disebut dengan asbabun nuzul. Asbâb al-wurûd biasanya berupa kejadian yang melatar belakangi munculnya sebuah Hadits. Mengetahui asbabun nuzul merupakan salah satu instrument untuk memahami Hadits secara kontekstual. Sebagaimana kita ketahui bahwa Hadits tidak hanya berupa ucapan yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw saja, melainkan adakalanya berupa perbuatan, ketentuan maupun sifat Nabi. Oleh sebab itu, untuk menghindari Hadits-Hadits palsu ciptaan manusia, serta menghindari kesalah fahaman terhadap maksud dari sebuah Hadits, dibutuhkan pemahaman terhadap asbâb al-wurûd.*

Kata kunci: *urgensi, asbâb al-wurûd, ilmu hadits*

Abstract: *Asbâb al-wurûd, a branch of ulûm al-hadîth focusing on the causes of hadîth, is coincident with asbâb al-nuzûl in ulûm al-qurân. Realizing asbâb al-wurûd is a requirement of understanding hadîth in contextual manner. As we know that hadîth is not merely a source of Muhammad's utterances, but also his actions, decisions, and attributes. Furthermore, in order to avoid the false hadîth and the misunderstanding of the meaning of hadîth, an understanding of asbâb al-wurûd is necessary. Most of ulama who authored some peculiar books (al-kutub) on asbâb al-wurûd are among others Imam Jalaluddin Al-Suyuthi with his outstanding work Asbâb al-Wurûd al-Hadîth aw Allamu fî Asbâb al-Hadîth.*

Keywords: *significance, asbâb al-wurûd, ulûm al-hadîth*

Pendahuluan

Hadits atau Sunnah Nabi Muhammad Saw dalam pandangan umat Islam merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Secara struktural, Hadits ataupun Sunnah berada di posisi kedua setelah Al-Quran. Dilihat secara fungsional, Hadits memiliki peranan penting yang erat kaitannya dengan Al-Quran, tidak hanya sebagai *bayan* atau penjelas Al-Quran, bahkan terkadang Hadits sebagai *mutsabbit al-ahkâm* atau penetapan hukum yang tidak disebutkan oleh Al-Quran. Dengan demikian, Al-Quran dan Hadits merupakan dua pondasi pokok yang menjadi dasar tegaknya syariatnya Islam. Serta menjadi asas berbagai hukum akidah maupun amaliah.

Lain halnya dengan Al-Quran yang sejak awal sudah menjadi perhatian banyak kalangan sahabat, Hadits pada masa Rasulullah hidup hanya diriwayatkan secara lisan tanpa menggunakan tulisan. Sebab, saat itu jika Hadits ditulis di khawatirkan redaksi-redaksinya tercampur dengan ayat Al-Quran. Meskipun demikian, ada beberapa sahabat yang tetap menulis redaksi Hadits untuk kepentingan pribadinya bukan rujukan umum. Sebut saja Abdullah 'Amr bin al 'Ash.

Setelah Rasulullah Saw. wafat, dan banyak para sahabat penghafal Hadits yang meninggal. Khalifah Umar bin Abdul Aziz mulai merasa khawatir dan prihatin terhadap Hadits yang belum sepenuhnya ditulis. Kehawatiran inilah yang menjadi langkah awal untuk pengkodifikasian Hadits. Muhammad bin Syihab al Zuhri bertugas sebagai koordinator pengumpul Hadits. Hadits yang terkumpul pada saat itu belum terklasifikasi berdasarkan bab, kualitas dll namun masih bercampur dalam satu buku kumpulan Hadits-Hadits Nabi yang disebut *al Jawâmi'*.

Seiring tersebarnya Islam, maka perhatian penuh terhadap Hadits mulai tampak. Lahirlah rumusan-rumusan kaidah yang berkaitan dengan Hadits seperti penerimaan Hadits, kwalifikasi Hadits dll. Rumusan kaidah inilah

yang kemudian pada masa Tabi' Tabi'in dibukukan ke dalam satu disiplin ilmu yang disebut Ilmu Hadits. Banyak pula metode-metode yang dikembangkan oleh ulama Hadits untuk memahami Hadits secara benar, baik tekstual maupun kontekstual.

Untuk mendapatkan pesan moral yang disampaikan oleh Hadits, tidak cukup hanya memperhatikan tekstual saja, melainkan dibutuhkan pemahaman kontekstual. Pemahaman kontekstual terhadap sebuah Hadits dengan mengkaji objek penerima Hadits, kondisi Nabi Muhammad Saw ketika memberikan Hadits. Kajian kontekstual Hadits inilah yang disebut dengan *Asbâb al-wurûdi* atau sebab datangnya Hadits. Tanpa memperhatikan *Asbâb al-wurûd* seseorang akan kesulitan memahami Hadits, bahkan tidak sedikit yang lantas mendapatkan pemahaman yang salah.

Asbâb al-Wurûd: Perspektif Ilmu Hadits

Kata *asbâb al-wurûd* merupakan susunan *idhâfah* (baca: kata majemuk) yang berasal dari kata *asbâb* dan *al-wurûd*. Kata *asbâb* adalah bentuk jamak dari kata "*sabâb*", yang berarti segala sesuatu yang dapat menghubungkan kepada sesuatu yang lain. Atau penyebab terjadinya sesuatu. Sedangkan kata "*wurûd*" merupakan bentuk *isim masdar* (kata benda abstrak) dari *warada-yarûdu-wurûdan* yang berarti datang atau sampai.¹

Hasbi ash-Shiddiqie mendefinisikan *Asbâb al-wurûd* sebagai berikut²: "*Ilmu untuk mengetahui sebab datangnya sebuah Hadits serta masa kedatangannya*". Menurut as Suyuthi, secara terminologi *Asbâb al-wurûd* diartikan sebagai berikut: "*Sesuatu yang menjadi thariq (jalan) untuk menentukan maksud sebuah Hadits yang bersifat umum, atau khusus, mutlak atau muqayyad, naskh ataupun yang lainnya*".

Sementara itu ada pula ulama yang memberikan definisi *Asbâb al-wurûd* hampir sama dengan definisi *asbabun nuzul*: "*Sesuatu yang terjadi waktu Hadits itu disampaikan*"⁴. Sebenarnya para ahli Hadits tidak meninggalkan definisi yang jelas mengenai *Asbâb al-wurûd*. Karena mereka menganggap bahwa definisi secara etimologis saja sudah cukup untuk memberikan pengertian tentang *Asbâb al-wurûd*. Sedangkan definisi yang diberikan oleh Imam Suyuthi lebih mengacu kepada fungsi *Asbâb al-wurûd* itu sendiri. Pengertian yang diberikan oleh Hasbi ash Shiddiqie menurut hemat penulis lebih tepat untuk menggambarkan makna *Asbâb al-wurûd* secara terminologi.

1 Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbâb al-Wurûdi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 7.

2 *Ibid.*, 8.

3 *Ibid.*, 7-8.

4 Muhammad Ashri Zainal Abidin, *Sababu Wurûdil Hadits Dhawabithu wa Ma'ayirû*, (Malaysia: Jami'ah al Islamiyyah al Alamiyyah), 19.

Mengetahui *asbâb al-wurûd* bukanlah sebuah tujuan, melainkan merupakan wasilah atau sarana untuk memahami Hadits secara mendalam serta mendapatkan pemahaman secara kontekstual. Hal ini tidak jauh berbeda dengan salah satu kaedah fiqhiyah yang berbunyi: “*Sesuatu yang tidak bisa sempurna kecuali dengannya maka bukannya wajib*”. Ulama Hadits tidak memberikan kewajiban mempelajari *Asbâb al-wurûd*, namun bagi mereka yang menginginkan pemahaman yang mendalam dan mendapatkan pesan moral sebuah Hadits, maka mempelajari *asbâb al-wurûd* adalah wajib, sebagaimana kaedah diatas.

Ilmu tentang *asbâb al-wurûd* telah ada sejak masa sahabat dan para tabi'in. Hal ini diperjelas dengan cerita yang diriwayatkan oleh az Zarkasyi⁵ mengenai firman Allah Artinya:

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shaleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Al-Maidah [5]: 93).

Dia mengatakan bahwa diceritakan dari Qudamah bin Madh'un dan 'Amru bin Ma'di Karib, bahwa keduanya pernah berkata “Khamr adalah mubah”. Mereka berhujjah dengan ayat ini. Dan mereka tidak mengetahui sebab turunnya ayat ini, padahal Allah melarang hal tersebut. Maka ketika turun ayat pengharaman khamr, mereka berkata “bagaimana dengan saudara-saudara kami yang sudah mati sementara di perut mereka terdapat khamr, sementara Allah telah member tahu bahwa itu adalah najis?”.

Dari penafsiran ayat ini jelaslah bahwa *asbâb al-wurûd* telah dikenal sejak masa sahabat. Hanya saja belum tersusun secara sistematis dalam sebuah bentuk kitab-kitab⁶. Namun kemudian seiring perkembangan ilmu pengetahuan, *asbâb al-wurûd* menjadi berkembang. Para ulama Hadits rupanya merasakan perlunya disusun suatu kitab secara tersendiri.

Adapun kitab-kitab yang banyak bicara mengenai *asbâb al-wurûd* antara lain⁷ (1) *Asbabu Wurud al Hadits* karya Abu Hafsal Ukbari (w.339 H), namun sayang kitab itu tidak sampai kepada kita. (2) *Asbabu Wurud al Hadits* karya Abu Hamid Abdul Jalil al Jabari. Kitab tersebut juga tidak sampai ke tangan kita. (3) *Asbabu Wurud al Hadits* atau yang disebut juga *al Luma' fi*

5 Manna' Qathan, *Al Burhan fi Ulum al Quran*, (Beirut: Darul Fikr, 2008), 28.

6 Jalaluddin As Suyuthi, *al Luma' fi Asbabu Wurud al Hadits*, (Beirut: Mauqi' Ummul Kitab Li al Abhats wa ad Dirasat al Ilktrunyah, t.t.).

7 Said Agil dan Mustaqim, *Asbâb al-Wurûdi*, 19.

Asbab Wurud al Hadits, karya Jalaluddin Abdurrahman as Suyuthi. Kitab tersebut ditahqiq oleh Yahya Ismail Ahmad. (4) Al Bayan wa at Ta'rif karya Ibnu Hamzah al Husaini ad Dimasyqi (w.1110 H).

Metode yang digunakan untuk mengetahui *asbâb al-wurûd* adalah metode riwayat, bukan logika. Metode riwayat ini ada tiga macam yaitu melalui teks Hadits Nabi Muhammad SAW, melalui Qaul sahabat, dan melalui ijtihad.⁸

Pertama: Teks Hadits Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan, secara jelas maupun hanya isyarat saja. Metode teks Hadits Nabi adakalanya berupa. Untuk metode pertama ini ada beberapa tahapan yang bisa dilakukan: *Pertama*, mengetahui *asbâb al-wurûd* dengan teks Hadits yang jelas. Melalui beberapa lafadz yang bisa menunjukkan *asbâb al-wurûd*. Lafadz-lafadz tersebut adalah (1) من أجل , (2) من السببية lafadz *min* yang menunjukkan sebab, (3) التعليل لام huruf *lam* yang menunjukkan sebuah alasan, atau jawab pertanyaan dengan menggunakan lafadz لام atau لأني , (4) huruf كي atau لكي , (5) حتى , (6) إذن , (7) huruf fa' yang menunjukkan sebab, (8) لعل , (9) لولا atau ما لو , (10) maf'ul li *ajlibi*, (11) لكن . *Kedua*, mengetahui *asbâb al-wurûd* dengan teks Hadits yang berupa *ima'I qouly* atau isyarat ucapan. *Ima'I qouly* adalah ucapan yang mengandung *Asbâb al-wurûd* namun melalui isyarat, ada kalanya berupa jawaban dari pertanyaan, ataupun jawaban atas permintaan. *Ketiga*, mengetahui *Asbâb al-wurûd* dengan menggunakan teks nabi secara *ima'I Fi'ly* yaitu perbuatan Nabi yang menunjukkan sebab dengan cara isyarat.

Kedua: Qaul Sahabat karena mereka adalah orang yang diyakini mengetahui secara langsung tentang proses adanya sebuah Hadits. Baik Qaul sahabat ini kategori mauquf, marfu' ataupun qaul sahabat yang masih diperselisihkan.

Ketiga: Ijtihad, apabila *Asbâb al-wurûd* tidak diketahui melalui teks Hadits Nabi maupun qaul sahabat, maka boleh menggunakan metode ijtihad. Metode ijtihad dilakukan dengan beragam proses (1) mempelajari teks-teks yang sesuai dengan Hadits yang dikaji, (2) mempelajari masa keluarnya Hadits, (3) mempelajari tempat keluarnya Hadits, (4) mempelajari perbedaan-perbedaan individual yang mempengaruhi susunan dan bentuk pelafadzan dalam Hadits.

Fungsi *Asbâb al-wurûd* dalam Memahami Hadits

Urgensi *asbâb al-wurûd* terhadap Hadits sama halnya dengan urgensi asbabun nuzul terhadap Al-Quran. *asbâb al-wurûd* mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka memahami suatu Hadits. Sebab biasanya Hadits yang disampaikan oleh Nabi bersifat kasuitistik, kultural, bahkan temporal. Oleh karenanya, memperhatikan konteks historisitas munculnya Hadits sangat

8 Muhammad Ashri Zainal Abidin, *Sababu Wurudil Hadits*, 129.

penting, karena paling tidak akan dapat menghindari kesalahpahaman dalam menangkap maksud suatu Hadits. Sedemikian rupa, sehingga kita tidak terjebak pada teksnya saja, sementara konteksnya kita abaikan atau kita ketepikan sama sekali.⁹

Pemahaman Hadits yang mengabaikan peranan *asbâb al-nurûd* akan cenderung bersifat kaku, literalis-skriptualis, bahkan kadang kurang akomodatif terhadap perkembangan zaman. Adapun urgensi dan signifikan *asbâb al-nurûd* menurut Imam as-Suyuti antara lain untuk¹⁰:

Pertama: *Takhsîsh al 'Am* (mengkhususkan pengertian Hadits yang umum). Para ahli ushul fiqh mendefinisikan bahwa *takhsîsh* adalah: membatasi yang umum untuk sebagian orang saja, dan dapat dijadikan hukum untuk banyak orang. Sebagaimana Hadits : “*Shalat orang yang duduk adalah setengah dari shalat orang yang berdiri*”¹¹ (HR. Ahmad).

*Hadits ini adalah umum untuk semua orang yang mendirikan shalat. Dengan melihat sebab keluarnya Hadits dari 'Abdullah bin 'Amru, dia berkata “Kami sampai di Madinah, maka kami mendapatkan wabah penyakit yang berat di Madinah. Pada waktu itu orang-orang banyak yang melakukan shalat dalam pakaian kulit mereka dengan keadaan duduk. Kemudian Rasulullah Saw keluar menuju ke al Hajirah, sementara mereka sedang melakukan shalat dalam pakaian kulit mereka dengan keadaan duduk. Maka Rasulullah Saw bersabda “Shalat orang yang duduk adalah setengah dari shalat orang yang berdiri”. Abdullah bin 'Amru berkata “maka orang-orang bangkit untuk berdiri pada saat itu dengan susah payah”.*¹²

Dari *asbâb al-nurûd* tersebut, maka dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan kata shalat pada Hadits ini adalah terkhusus shalat sunnah dan dilakukan oleh seseorang yang mampu melaksanakan shalat sunnah dengan berdiri, namun ia melakukannya dengan duduk maka ia akan mendapatkan pahal separoh dari orang yang shalat dengan berdiri. Lain halnya dengan seseorang yang tidak mampu melakukan shalat dengan berdiri, maka ia bukan termasuk dari pembahasan shalat pada Hadits ini. Sebab ia mendapatkan *rukhsah* atau keringanan syariat.

Kedua : *Taqyîd al Muthlâq* (Membatasi pengertian Hadits yang masih mutlak). Para ahli ushul fiqh mendefinisikan *al Muthlâq* dengan apa-apa yang menunjukkan pada sesuatu hal tanpa keterikatan (*qaîd*), atau tanpa ada pengecualian pada sifat-sifatnya. Contoh Hadits yang dibatasi dengan *asbâb al-nurûd* adalah:

9 Said Agil dan Mustaqim, *Asbâb al-Wurûdi*, 13.

10 Imam As Suyuthi, *Asbab Wurud Al Hadits*, (ditahqiq oleh Yahya Islam'il, Jakarta: Pustaka Assunnah, 2009), 46.

11 Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, IV/435.

12 Said Agil dan Mustaqim, *Asbâb al-Wurûdi*, 15.

Barang siapa melakukan suatu sunnah hasanah (tradisi atau perilaku yang baik), lalu sunnah itu diamalkan orang-orang sesudahnya, maka ia akan mendapatkan pahalanya seperti pahala yang mereka lakukan, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Demikian pula sebaliknya, barang siapa yang melakukan suatu sunnah sayyi'ah (tradisi atau perilaku yang buruk) lalu diikuti orang-orang sesudahnya, maka ia akan ikut mendapatkan dosa mereka, tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa yang mereka peroleh. (HR. Ahmad).

Asbâb al-wurûd Hadits ini adalah suatu ketika Nabi Saw sedang bersama-sama sahabat. Tiba-tiba datanglah sekelompok orang yang kelihatan sangat susah dan kumuh. Ternyata mereka adalah orang-orang miskin. Melihat fenomena itu, Nabi SAW wajahnya menjadi merah, karena merasa simpati. Beliau lalu memerintahkan kepada sahabat yang bernama Bilal agar mengumandangkan adzan dan iqomah untuk melaksanakan shalat jamaah. Setelah shalat jamaah selesai, Nabi Saw kemudian berpidato, yang inti pidatonya adalah menganjurkan agar bertaqwa kepada Allah SWT, dan mau menginfakkan sebagian hartanya untuk sekelompok orang-orang miskin tersebut.¹³

Mendengar anjuran tersebut, maka salah seorang sahabat Anshar lalu keluar membawa satu kantong bahan makanan dan diberikannya kepada mereka. Ternyata yang dilakukan oleh sahabat Anshar tersebut kemudian diikuti oleh para sahabat yang lainnya. Kemudian Nabi Saw bersabda:

Imam Suyuthi menuturkan bahwa dari *Asbâb al-wurûd* diatas, yang dimaksud dengan kata *sunnah* pada Hadits tersebut adalah sunnah yang baik.¹⁴

Ketiga : *Tafshil al Mujmal* (Memerinci Hadits yang masih bersifat global). Para ahli ushul fiqih menjelaskan makna *mujmal* adalah apa-apa yang belum jelas *dalalahnya*.

Keempat: Menentukan ada atau tidak adanya naskh-mansukh dalam suatu Hadits. Contoh Hadits: Artinya: “*Orang yang membekam dan dibekam telah berbuka puasa (batal puasanya)*” (HR. Ahmad).

Dan Hadits: “*Tidak batal puasa orang yang muntah, tidak pula orang yang bermimpi, dan tidak pula orang yang berbekam*” (HR. Dawud).

Kedua Hadits diatas tampak saling bertentangan. Pada Hadits pertama disebutkan bahwa orang yang melakukan bekam dan orang yang membekam puasanya batal. Sedangkan pada Hadits kedua disebutkan sebaliknya.

Menurut pendapat Imam Syafi'i dan Ibnu Hazm, Hadits yang pertama telah *dinaskh* atau dihapus dengan Hadits kedua. Adapun *Asbâb al-wurûd* Hadits ini adalah suatu ketika di siang hari bulan Ramadhan, Nabi SAW

13 Said Agil dan Mustaqim, *Asbâb al-Wurûd*, 16-17.

14 Jalaluddin As Suyuthi, *al Luma' fi Asbabi Wurud al Hadits*, 23.

kebetulan melewati orang yang sedang melakukan bekam, dan pada saat itu orang-orang tersebut mengumpat dan membicarakan kejelekan orang lain.

Kelima : Menjelaskan *'illat* (sebab-sebab) ditetapkan suatu hukum. sebagaimana dalam Hadits tentang larangan Rasulullah mengenai minum dari bibir *siqa'* (kantong air dari kulit). *Asbâb al-wurûd* Hadits ini adalah ada seorang laki-laki yang pernah minum dari bibir *siqa'* dan mengalir pua ular ke dalam perutnya. Maka Rasulullah melarang meminum air langsung dari kantong air dari kulit.¹⁵

Keenam: Menjelaskan maksud suatu Hadits yang masih musykil (sulit dipahami). Sebagaimana sabda Nabi: "*Barangsiapa dibahas oleh hisab pada hari kiamat maka ia disiksa*" (HR. Bukhari)

Hadits ini merupakan riwayat Sayyidah Asiyah. Asiyah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda " barang siapa diperiksa pada hari kiamata, maka ia akan disiksa", maka aku (Aisyah) bertanya kepada Nabi " bukankah Allah Taala telah berfirman "*maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah*". Lalu Rasulullah bersabda " bukan hisab yang demikian, akan tetapi pembeberan. Maka barang siapa dibahas oleh hisab, maka ia disiksa".¹⁶

Urgensi *Asbâb al-wurûd* dengan Hadits dan Ilmu Hadits

Asbâb al-wurûd sebuah Hadits tidak hanya berperan penting untuk Hadits saja, namun juga berpengaruh kepada cabang keilmuan yang lainnya. Seperti Fiqh, Ushul Fiqh, Dakwah dll. Adapaun pada pembahasan ini, penulis hanya membatasi korelasi *asbâb al-wurûd* dengan Hadits dan ilmu Hadits, sesuai dengan topik yang diambil. Ada beberapa poin penting yang menjadikan *asbâb al-wurûd* sangat urgen bagi Hadits dan ilmu Hadits.

Pertama: Mengetahui Kesohihan Hadits. Banyak metode yang bisa digunakan dalam menentukan kesohihan sebuah Hadits. Salah satunya adalah melalui *asbâb al-wurûd*. Ibnu Qoyyum al Jauziyah berkata " diantara metode untuk mengetahui Hadits maudhu' adalah mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan Hadits tersebut yang bisa menunjukkan kebatilan Hadits tersebut"¹⁷. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Hadits yang dimaksudkan salah satunya adalah *asbâb al-wurûd*. Contoh Hadits yang kesohihannya ditentukan oleh *asbâb al-wurûd* adalah Hadits yang ucapkan oleh Nabi kepada Abu Bakar dan Umar ketika keduanya keluar dari kamar mandi¹⁸: Artinya: "*Kamar mandi kalian baik*"

Imam Al Jarahi berkata: Imam al Dailami meriwayatkan Hadits ini

15 Imam As Suyuthi, *Asbab Wurud Al Hadits*, 54.

16 *Ibid.*, 55.

17 Ibnu Qoyyum al Jauziyah, *Al Mannar al Munif fi al sohib wa al dhoif*, (ditahqiq oleh Abdul Fattah Abu Ghadah, Bairut: Maktab al Mathbu'at al Islamiyah, 1994), 102.

18 Zainal Abidin, *Sababu Wurudil Hadits*, 337.

dari Ibnu Umar tanpa sanad secara marfu'. Menurut Imam Al Jarahi yang menyebabkan Hadits ini dikategorikan Hadits dhoif adalah sesungguhnya Hadits ini tidak disampaikan oleh Nabi ketika di kamar mandi, melainkan yang dimaksud dengan kata *hamâm* adalah *musakbân* alat penguap.¹⁹

Kedua: Menolak adanya *idbthirâb* atau kekaucauan dalam matan. Urgensi *asbâb al-wurûd* yang kedua erat kaitannya dengan Hadits mudbtharib, yaitu Hadits yang diriwayatkan dengan berbagai macam bentuk matan yang sama-sama kuat dan tidak mungkin dikumpulkan atau ditarjih salah satunya. *asbâb al-wurûd* menolak terjadinya *idbthirâb* karena *asbâb al-wurûd* bisa membedakan riwayat-riwayat yang secara dzahir menceritakan satu kejadian, namun pada kenyataannya adalah kejadian yang berbeda.²⁰

Ketiga : Mengetahui Hadits yang diriwayatkan dengan makna. *Asbâb al-wurûd* membedakan riwayat-riwayat yang secara dzahir berbeda, namun memiliki satu sebab.

Keempat: Mengetahui *mukbtalaful Hadits* atau perbedaan Hadits dan problemnya. *Mukbtalaful hadîts* adalah apabila ditemukan dua Hadits atau lebih yang bertentangan dalam makna secara dzahir, maka dicocokkan keduanya atau diunggulkan salah satunya dari pada yang lain. Ahli Hadits telah menyebutkan banyak cara untuk *taufiq* (mencocokkan) dan *tarjih* (mengunggulkan). Dan *asbâb al-wurûd* adalah instrument yang paling kuat untuk menolak pertentangan ini.

Kelima: Mengetahui berbilangannya sebab untuk satu Hadits. Terkadang Nabi Muhammad Saw mengulang satu Hadits, atau lafadz yang hampir sama dalam keadaan yang berbeda. Hal ini menyebabkan seseorang menyangka bahwa Hadits tersebut sama dan hanya memiliki satu sebab saja. Dengan mengetahui *asbâb al-wurûd*, maka akan menghindarkan dari kesalahan.

Keenam: Membedakan riwayat-riwayat yang serupa. Salah satu urgensi dari *asbâb al-wurûd* adalah membedakan riwayat-riwayat yang serupa, apabila tidak mengetahui *Asbâb al-wurûd*nya maka ahli akan kebingungan memahami maknanya.

Ketujuh: mengetahui masa datangnya hadist. Imam al-Bulqini adalah salah seorang yang menentukan tanggal datangnya hadist yang sesuai dengan matannya kedalam satu bab khusus. Hal ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi untuk mengetahui nasikh mansukh, mengetahui awal pensyariaan sesuatu dll.

Kedelapan: mengetahui tempat datangnya hadist. Mengetahui *asbâb al-wurûd* bisa menentukan tempat datangnya sebuah hadist yang dibutuhkan oleh ahli hadist dalam menentukan sejarah hadist tersebut.

19 *Ibid.*, 338.

20 *Ibid.*

Penutup

Asbâb al-wurûd adalah konteks historisitas baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang terjadi pada saat Hadits tersebut disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. Perhatian para ulama Hadits terhadap *asbâb al-wurûd* terbukti dari lahirnya banyak karya-karya khusus yang membahas tentang *Asbâb al-wurûd*. Meskipun tidak semua Hadits memiliki *asbâb al-wurûd*, bukan berarti lantas dianggap tidak memiliki peranan penting terhadap Hadits.

Memahami Hadits sebagai sumber kedua setelah Al-Quran, tidak cukup secara tekstual saja. Bagi yang menginginkan mendapat pesan yang terkandung di dalam Hadits, maka *asbâb al-wurûd*lah yang berperan penting untuk mencapai pemahaman tersebut. Disisi lain, terkadang ada satu redaksi Hadits yang memiliki keserupaan, atau bahkan terjadi kontradiksi makna. Sebagai solusi untuk mendapatkan pemahaman yang benar, maka *asbâb al-wurûd* sangat penting untuk diketahui.

Selain sebagai salah satu instrument untuk memahami makna yang terkandung di dalam Hadits, *asbâb al-wurûd* juga bisa dijadikan alat untuk menentukan kesohihan sebuah Hadits, menolak terjadinya *Idhtihârâb* dalam redaksi Hadits, ataupun sebagai alat untuk menentukan historitas sebuah Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, Z. A. M. (1990). *Sababu Wurûdil Hadîts Dhawabâthu wa Ma'ayirû*, Malaysia: Jami'ah al Islamiyyah al Alamiyyah
- Al Jauziyah Q. I. (1994) *Al Mannar al Munif fi al sobih wa al dhoif*, Bairut: Maktab al Mathbu'at al Islamiyah.
- As Suyuthi, I. (2009). *Asbab Wurud Al Hadits*, Jakarta: Pustaka Assunnah.
- As Suyuthi, J. (1989). *al Luma' fi Asbabi Wurud al Hadits*. Beirut: Mauqi' Ummul Kitab Li al Abhats wa ad Dirasat al Iliktruniyah.
- Munawar, H. A.S. & Mustaqim, A. (2001) *Asbâb al-wurûdi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qathan, M. (2008). *Al Burhan fi Ulum Al-Quran*. Beirut: Darul Fikr

Author Guidelines

Papers submitted for publication must conform to the following guidelines:

- Papers should discuss Islamic studies, written either in Indonesia, English, or Arabic;
- Papers must be typed in one-half spaced on A4-paper size;
- Papers' length is about 6,000-10,000 words;
- All submission must include a 150-200 word abstract;
- Full name(s) of the author(s) must be stated, along with his/her/their institution and complete address;
- All submission should be in OpenOffice, Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format;
- Arabic words should be transliterated according to the style of at-turās;
- Bibliographical reference must be noted in footnote and bibliography according to at-turās style.
- When a source is cited for the first time, full information is provided: full name(s) of author(s), title of the source in italic, place of publication, publishing company, date of publication, and the precise page that is cited. For the following citations of the same source, list the author's last name, two or three words of the title, and the specific page number(s). The word *ibid.* may be used, but *op.cit.*, and *loc.cit.* are not.
- Examples of footnote style:
 - ¹ Amiur Nuruddin, *Ijtihad Umar ibn Al-khattab: Studi tentang Perubahan Hukum tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,1991), 121-122.
 - ² *Ibid.*, 20.
 - ³ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, vol. II, 2nd edition, 1985), 3.
 - ⁴ *Ibid.*, 5.
 - ⁵ Nuruddin, *Ijtihad*, 50.
- Example of Bibliography:
 1. Khalid, A., & Wahyudi, A. (1985). *Kisah Walisongo Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Karya Ilmu
 2. Zulkifli. (1994). "Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java," *Master Thesis*. Singapore: Australian National University.
 3. Nur, I. M. (2001). "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia," *Journal of Archipel*, 62(1), 143-161.

Please consider the following criteria:

- The title of the article submitted to at-turāš should reflect a specific focus of study, based on researches--be they library or fieldwork researches--and thus the author can have a general statement and sub-title specifically confining the scope of study
- The article submitted should be based on research--be it library or fieldwork or other kinds of researches
- The article should present bibliography which entails primary sources--books, manuscripts, interviews, or observation--and updated secondary sources from books or peer reviewed journals
- The article should contain an argument/thesis/finding which contribute to scholarly discussion in a field of study which should clearly be mentioned and systematically presented in abstract, content, and conclusion
- The article should use good Indonesia, English, Arabic, or at least can be understood; the author is fully responsible in fixing and editing them; the copy editor of at-turāš is responsible only for minor typos and understandable grammatical errors
- The style and format, including the structure of article, footnotes, bibliography, should follow those of at-turāš.

NOTE: It is suggested the use of a reference manager at styling the footnote and the bibliography, such as Zotero, Mendeley, and so forth with following standard of *American Psychological Association* (APA) style.

The PDF version of this guideline and the Arabic transliteration guideline used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>

Copyright Notice

Authors who publish with this journal agree to the following terms:

- Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
- Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgement of its initial publication in this journal.
- Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work.

Privacy Statement

- The names and email addresses entered in this journal site will be used exclusively for the stated purposes of this journal and will not be made available for any other purpose or to any other party.